

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR FIQIH BERBASIS CTL PADA SISWA
KELAS X DI MA DAAR AL-HIKMAH SEPUTIH MATARAM
LAMPUNG TENGAH**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah



Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/2017 M**

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR FIQIH BERBASIS CTL PADA SISWA
KELAS X DI MA DAAR AL-HIKMAH SEPUTIH MATARAM
LAMPUNG TENGAH**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh:

Nurlaili Nafiah

NPM. 1311010256

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Drs. Septuri, M.Ag

Pembimbing II : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/2017 M**

ABSTRAK
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR FIQIH BERBASIS CTL PADA SISWA
KELAS X DI MA DAAR AL-HIKMAH SEPUTIH MATARAM
LAMPUNG TENGAH

Oleh

Nurlaili Nafiah

Salah satu kebijakan umum pembangunan pendidikan di Indonesia adalah peningkatan mutu pendidikan. Namun pelaksanaan pendidikan fiqih di Madrasah Aliyah masih banyak kelemahan. Indikasi ini dimungkinkan karena factor belajar yang cenderung membosankan dan kurang interaktif dan komunikatif dalam mentransfer pengetahuan.

Penelitian ini bertujuan (1) mengembangkan modul fiqih berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*) untuk MA kelas X. (2) mengetahui kualitas modul fiqih yang dikembangkan. (3) mengetahui respon peserta didik terhadap modul fiqih yang dikembangkan.

Penelitian ini merupakan penelitian *R&D* penelitian pengembangan menurut Borg and Gall yang dilakukan dengan lebih sederhana dengan melibatkan 7 langkah yaitu (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba produk, (7) revisi produk. Instrument penelitian yang digunakan adalah lembar penilaian kualitas modul dan angket respon peserta didik dengan menggunakan skala *Likert* yang dibuat dalam bentuk *checklist*. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini: (1) modul Fiqih berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*) untuk MA kelas X. (2) kualitas modul yang telah dikembangkan menurut ahli materi, ahli media adalah sangat baik (SB) dengan presentase keidealan masing-masing sebesar 92% dan 92%. (3) respon peserta didik pada uji coba lapangan skala kecil adalah setuju (S) dengan persentase keidealan masing-masing sebesar 89%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modul fiqih berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang telah dikembangkan dapat digunakan sebagai salah satu media penunjang pembelajaran.

Kata kunci: Modul Fiqih, CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

MOTTO

رُشِّدًا عُلِّمْتَ مِمَّا تَعْلَمَنَّ أَنْ عَلَىٰ أَتْبَعِكَ هَلْ مُوسَىٰ لَهُ دَقَالَ ﴿٦٦﴾

“Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

(QS. Al-Kahf ayat 66)¹



PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati terucap syukur Alhamdulillah untuk segala nikmat yang telah diberikan Rabb sang pencipta alam semesta, sehingga dengan ridho-Nya skripsi ini bisa terselesaikan.

Karya ini kupersembahkan untuk:

1. Ayah Suropto dan Ibunda tercinta Jumini untuk setiap kasih sayang yang tulus dan doa yang engkau ucapkan untuk kebahagiaan dan kesuksesanku.
2. Adikku tersayang Lukman Nulhakim yang tiada henti menunggu kesuksesanku.

¹Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, CV. Fajar Mulya, Surabaya, 2012.

3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intang Lampung.



Nurlaili Nafiah dilahirkan di Varia Agung Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 06 Mei 1995, anak pertama dari pasangan Bapak Suropto dan Ibu Jumini, yang memiliki 1 putri (Nurlaili Nafiah) dan 1 putra (Lukman Nulhakim).

Penulis memulai jenjang pendidikannya di Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Varia Agung diselesaikan pada tahun 2007, selanjutnya Mts Raudhatul Ulum Seputih Mataram diselesaikan pada tahun 2010 dan melanjutkan ke SMA Negeri 1 Seputih Mataram diselesaikan pada tahun 2013.

Tahun 2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung. Pada bulan Juli 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Giri Tunggal Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu. Pada bulan September 2016 penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di SMK Taruna Sukarame Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanyalah bagi Allah SWT, yang Senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam senantiasa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'I, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. Septuri, M. Ag selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah memberikan waktu, saran dan bimbingan yang sangat berarti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

4. Bapak dan Ibu Dosen Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna keperluan skripsi dan ujian munaqosah.
6. Semua pihak yang memberikan dorongan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.



Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, meski demikian penulis telah berusaha semaksimal mungkin. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun kearah yang lebih baik senantiasa penulis harapkan.

Semoga kebaikan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapatkan balasan pahala dari sisi Allah SWT. akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Bandar Lampung, September 2017

Nurlaili Nafiah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR GRAFIK	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
G. Proyeksi Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Bahan Ajar.....	13
1. Pengertian Bahan Ajar.....	13
2. Jenis-jenis Bahan Ajar.....	16
3. Unsur-unsur Materi Pembelajaran.....	21
4. Prinsip-prinsip Bahan Ajar.....	24

5. Langkah-langkah dalam Pemetaan Bahan Ajar	25
6. Modul Bagian Dari Bahan Ajar	26
B. Pendekatan CTL (<i>Contextual Teaching and Learning</i>)	34
a. Pengertian Pendekatan CTL (<i>Contextual Teaching and Learning</i>)	34
b. Komponen Pendekatan CTL	35
C. Materi Fiqih Semester Genap Kelas X Pada Bab Mendalami Sistem Perekonomian Islam	37
D. Penelitian Yang Relevan	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	45
1. Jenis Penelitian	45
2. Subjek Penelitian dan Pengembangan	46
3. Lokasi Penelitian	47
B. Prosedur Penelitian dan Pengembangan	47
C. Teknik Pengumpulan Data	52
D. Instrumen Penelitian	53
E. Teknis Analisis Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	58
1. Deskripsi Hasil Pengembangan Produk	58
2. Deskripsi hasil Validasi Desain Oleh Para Ahli	59
3. Revisi Produk I	65
4. Deskripsi dan Analisis uji coba Pemakaian Oleh Peserta Didik	74
5. Revisi Produk II	76
B. Pembahasan	79
1. Kajian Produk Akhir	79
2. Keterbatasan Penelitian	79

BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran	81
C. Penutup.....	82

DAFTAR PUSTAKA.....	84
----------------------------	-----------

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel

1. Pedoman Skor Penilaian Terhadap Pilihan Jawaban.....	55
2. Kriteria Presentase Hasil Validasi	56
3. Pedoman Skor Penilaian Terhadap Pilihan Jawaban.....	57
4. Hasil Validasi Oleh Ahli Materi Sebelum Revisi	60
5. Hasil Validasi Oleh Ahli Materi Sesudah Revisi.....	61
6. Hasil Validasi Oleh Ahli Media Sebelum Revisi	62

7. Hasil Validasi Desain Oleh Ahli Media Setelah Revisi	63
8. Hasil Angket Respon Peserta Didik.....	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar

a. Langkah-Langkah R&D Yang Digunakan.....	48
b. Modul Sebelum Revisi Ahli Materi I	66
c. Modul Setelah Revisi Ahli Materi I.....	67
d. Modul Sebelum Revisi Ahli Media I.....	69
e. Modul Setelah Revisi Ahli Media I.....	70
f. Modul Sebelum Revisi Ahli Media II	72
g. Modul Setelah Revisi Ahli Media II.....	73
h. Modul Sebelum Revisi Produk II	77
i. Modul Setelah Revisi Produk II.....	78

DAFTAR GRAFIK

Grafik

a. Hasil Validasi Ahli Materi	62
b. Hasil Validasi Ahli Media.....	64
c. Hasil Uji Coba Peserta Didik	76



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

i.	Lembar Wawancara Guru Fiqih.....	1 L
ii.	Lembar Instrumen Validasi Penelitian Untuk Ahli Materi	3 L
iii.	Lembar Instrumen Validasi Penelitian Untuk Ahli Media.....	7 L
iv.	Lembar Instrumen Validasi Penelitian Untuk Ahli Materi Sebelum Revisi.....	11 L
v.	Lembar Instrumen Validasi Penelitian Untuk Ahli Materi Sesudah Revisi.....	19 L
vi.	Lembar Instrumen Validasi Penelitian Untuk Ahli Media Sebelum Revisi	27 L
vii.	Lembar Instrumen Validasi Penelitian Untuk Ahli Media Sesudah Revisi	35 L
viii.	Lembar Keterangan Validasi.....	42 L
ix.	Lembar Angket Hasil Uji Coba Produk	47 L
x.	Rekapitulasi Skor Validasi Dan Angket Uji Coba Bahan Ajar.....	70 L
xi.	Dokumentasi.....	73 L
xii.	Nota Dinas	77 L
xiii.	Pengesahan Seminar	78 L
xiv.	Surat Penelitian	79 L
xv.	Surat Keterangan Penelitian	80 L
xvi.	Kartu Konsultasi Skripsi.....	81 L

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek utama dalam pengembangan diri manusia dan jembatan untuk meningkatkan pengetahuan. Untuk itu pendidikan mempunyai tanggung jawab dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas terutama mempersiapkan peserta didik sebagai penerus pembangunan masa depan yang kompeten, mandiri, kritis, kreatif serta sanggup menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi.

Pendidikan juga mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia. Dari sudut pandang manusia pun seseorang yang berpendidikan mendapatkan derajat yang lebih tinggi daripada yang tidak berpendidikan. Sejalan dengan itu, Allah SWT pun mengistimewakan bagi orang-orang yang memiliki ilmu sebagaimana firman-Nya dalam QS. Mujadilah: 11, sebagai berikut:

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ يُفَسِّحُ فَٱفْسَحُوا ٱلْمَجْلِسَ فِى تَفْسِّحُوا لَكُمْ قِيلَ ۖ إِذَآءَ ٱمْنُوا ٱلَّذِينَ يَتَأْتُوا
مَآ وَٱللَّهُ دَرَجَتِ ٱلْعِلْمِ أُو۟تُوا وَٱلَّذِينَ مِنكُمۡ ءَٰمَنُوا ٱلَّذِينَ ٱللَّهُ يُرَفِّعُ فَا۟نۡشُرُوا ۖ وَٱلَّذِينَ ٱقِيلَ وَٱ
خَيْرٌ تَعْمَلُونَ ۖ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan member kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadalah: 11).²

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah: 11 di atas serta untuk memenuhi tuntutan maka peningkatan kualitas pendidikan merupakan kebutuhan yang urgen. Proses pendidikan sudah dimulai sejak manusia itu dilahirkan dalam lingkungan keluarga, dan dilanjutkan dengan jenjang pendidikan formal. “Bentuk dan sistem pendidikan yang ditawarkan mempengaruhi tingkat penerimaan dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran pada saat ini tidak hanya berfokus pada aspek moralnya saja dengan sistem yang monoton dan membosankan, melainkan juga perlu untuk mengasah keterampilan siswa melalui aspek visualnya sehingga dapat berfikir dan berimajinasi”.³

Kegiatan-kegiatan yang muncul dalam pola kesamaan pendidikan, didasarkan pada rumusan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan materinya perlu diisi dari hasil studi empiris tentang harapan-harapan masyarakat mengenai kemampuan pengetahuan dan sikap yang harus dimiliki oleh para lulusan.⁴

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2014), hlm. 543 .

³ Jeanne Ellies Ormord, *psikologi pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2002) jilid 1, h.270.

⁴ Suharsimi arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 143

Berhasil atau tidak suatu pendidikan dalam suatu Negara salah satunya adalah karena guru. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan anak didiknya. Dari sinilah guru dituntut untuk dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Untuk dapat memncapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Guru harus pandai memilih metode serta media yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak didik. Supaya anak didik merespon positif dan senang dalam proses pembelajaran.⁵

Keberhasilan atau kegagalan dalam proses belajar mengajar merupakan sebuah ukuran atas proses pembelajaran. Apabila merujuk pada rumusan operasional keberhasilan belajar, maka belajar dikatakan berhasil apabila diikuti ciri-ciri:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.
3. Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial (*sequential*) mengantarkan materi terhadap tahap berikutnya.⁶

Ketiga ciri keberhasilan belajar diatas, bukanlah semata-mata keberhasilan dari segi kognitif, tetapi mesti melumat aspek-aspek lain, seperti aspek afektif dan aspek psikomotor.

Pada umumnya pendidikan di Indonesia masih kurang memperhatikan peranan sumber belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Berbicara

⁵ Abdul Hadis, *Psikologi Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Diva, 2006), h. 38-39.

⁶ Pupuh Fathurrohman, dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 113.

tentang sumber belajar memang masih belum banyak menarik perhatian, sehingga sebagian besar proses belajar masih dilakukan dengan guru sebagai sumber utama. Sikap seperti ini selalu diamati dan di contoh oleh para siswa, akibatnya makin lama peran sumber belajar semakin kecil, sedangkan sumber belajar yang tersedia tidak didesain dan disajikan melalui proses perencanaan dan pembuatan yang baik dan benar ditinjau dari segi teori pembuatan sumber belajar.⁷




Menurut Nasution, sumber pelajaran dapat berasal dari masyarakat dan kebudayaannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan anak didik. “Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali terdapat di mana pun seperti di sekolah, pusat kota, pedesaan, benda mati, lingkungan dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreatifitas guru, waktu, biaya serta kebijakan-kebijakan lainnya”.⁸

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, diungkapkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang berdemokratis serta bertanggung

⁷ Sadiman Arif Sukardi, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta: Mendiayatama Sarana Prakasa, 1998), h. 1-2.

⁸ Pupuh Fathurrohman, dkk, *Op.Cit.* h. 16.

jawab.⁹Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang study yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman di madrasah Aliyah adalah fiqih, diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.



Namun pelaksanaan pendidikan fiqih di Madrasah Aliyah masih banyak kelemahan bahkan dinilai gagal, kegagalan ini dapat dirasakan karena dari pemahaman peserta didik yang labil serta belum adanya peningkatan prestasi belajar.Indikasi ini dimungkinkan karena faktor belajar yang cenderung membosankan dan kurang interaktif dan komunikatif dalam mentransfer pengetahuan, kurang adanya motivasi didalam mengikuti pembelajaran di kelas, kemampuan dan ketrampilan pendidik yang masih minim dalam mendisain pembelajaran.

Pendidikan fiqih berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan alternatif untuk memperbaiki berbagai permasalahan pendidikan yang dihadapi khususnya dalam pembelajaran fiqih kelas X.*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membantu hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya

⁹Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

dengan perencanaan dalam kehidupan mereka sehari-hari. ¹⁰CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat diterapkan untuk membangun nilai-nilai karakter siswa melalui pendekatan pembelajaran yaitu: (1) *constructivism*, (2) *inquiry*, (3) *questioning*, (4) *learning community*, (5) *modeling*, (6) *reflection*, dan (7) *authentic assessment*. Dengan demikian pendidikan fiqh berbasis CTL diharapkan mampu memberi solusi sehingga lahir lulusan yang memiliki intelektual tinggi, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam PP nomor 19 tahun 2005 pasal 20, disyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Pendidikan Nasional (Pemdiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidikan pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Dengan demikian, guru diharapkan untuk mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar.

Terkait dengan pengembangan bahan ajar sebagai salah satu upaya inovatif dan kreatif dibidang pendidikan, banyak hal yang sesungguhnya yang mempengaruhi kualitas suatu program pendidikan diantaranya seperti kualitas siswa, kualitas guru, kualitas dan ketersediaan bahan ajar, kurikulum, fasilitas

¹⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar proses pendidikan*, (Kencana prenda media grup, 2009), h. 75

dan sarana, pengelolaan dan sebagainya. Sebagai salah satu komponen dalam pendidikan, bahan ajar dalam berbagai jenisnya merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap mutu pendidikan.

Dalam sudut pandang pendidikan, bahan ajar dalam berbagai bentuknya dikategorikan sebagai bagian dari media. Fungsi utama media belajar sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (peserta didik). Dalam proses pembelajaran, media yang digunakan guru harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga mampu merangsang dan menumbuhkan minat siswa dalam belajar.¹¹ Sedangkan metode adalah prosedur untuk membantu siswa dalam menerima dan mengelola informasi guna mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara pada guru fiqih di MA Daar Al-Hikmah Seputih Mataram pada tanggal 26 Februari 2017, bahan ajar yang digunakan oleh guru dan siswa MA Daar Al-Hikmah Seputih Mataram adalah berupa buku teks. Hasil wawancara peneliti bahwa pembelajaran fiqih pada pokok pembahasan mendalami sistem perekonomian islam yang diterapkan di madrasah aliyah baru menggunakan media-media berupa papan tulis dan buku cetak, pendidik jarang sekali membuat sendiri bahan ajar yang ingin disampaikan kepada peserta didik, pendidik lebih memilih untuk menggunakan buku yang telah disediakan. Kesulitan yang sering sekali

¹¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 10

dialami peserta didik pada materi mendalami sistem perekonomian islam adalah kesulitan dalam memahami materi yang ada di dalam buku teks. Media yang dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan pemahaman siswa sangatlah diharapkan.¹²

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, peneliti ingin mengembangkan bahan ajar yang digunakan oleh MA Daar Al-Hikmah Seputih Mataram dengan menggunakan pembelajaran berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Karena pembelajaran tersebut merupakan salah satu model pembelajaran yang berbasis pembelajaran konstruktivisme. Metode pengembangan yang berbasis CTL tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran fiqih yaitu mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep ilmu fiqih yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahan yang dirancang berbasis CTL diharapkan tujuan tersebut akan tercapai. Karena dengan bahan ajar berbasis CTL ini, siswa diajak berperan aktif dalam berbagai kegiatan dan disertai dengan soal-soal yang dapat membantu siswa dalam memahami mata pelajaran ini.

Dengan pengembangan bahan ajar mata pelajaran fiqih berupa modul sebagai media pembelajaran, diharapkan pembelajaran fiqih lebih praktis, variatif, kreatif, dan dapat menarik siswa untuk aktif dalam mengikuti

¹²Ahmad Sodikin, Wawancara guru fiqih MA Daar Al-Hikmah Seputih Mataram, Lampung Tengah, 26 Februari 2017

pembelajaran fiqih baik secara kelompok atau mandiri. Diharapkan bahan ajar yang dikembangkan dapat dijadikan salah satu alternatif rujukan dalam menyajikan materi pembelajaran fiqih, pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diterapkan dan ingin dicapai.

Dari paparan diatas, peneliti tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Fiqih Berbasis CTL Pada kelas X MA Daar Al-Hikmah Seputih Mataram Lampung Tengah”.

Hal ini didasarkan pada alasan bahwa: (1) bahan ajar merupakan suatu persoalan yang penting dan menarik untuk dikembangkan, karena bahan ajar merupakan alat bantu dalam proses pembelajaran, (2) siswa lebih termotivasi, terbimbing dan terkontrol arah pembelajarannya dengan adanya bahan ajar, (3) belum adanya bahan ajar berupa Modul Fiqih berbasis CTL yang dikembangkan di MA Daar Al-Hikmah, sehingga peneliti tertarik untuk menyumbangkan produk pengembangan bahan ajar yang dapat meningkatkan kemenarikan dan keefektifan pembelajaran fiqih.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Sumber belajar masih terfokus pada buku cetak.
2. Dalam proses pembelajaran cenderung membosankan dan kurang efektif dan komunikatif.

3. Belum adanya bahan ajar pokok pembahasan tentang mendalami sistem perekonomian islam yang berbasis CTL.

C. Batasan Masalah

Karena keterbatasan beberapa hal (kemampuan peneliti, waktu penelitian, dan biaya penelitian) maka penelitian ini dibatasi pada beberapa hal, yaitu:

1. Ruang lingkup yang akan diteliti yaitu berupa modul.
2. Materi yang dikembangkan dibatasi pada materi mendalami sistem perekonomian islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan bahan ajar fiqih berbasis CTL pada siswa kelas X di MA Daar Al-Hikmah Seputih Mataram Lampung Tengah?
2. Apakah layak bahan ajar fiqih berbasis CTL pada materi mendalami sistem perekonomian islam dikelas X MA Daar Al-Hikmah Seputih Mataram Lampung Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka pengembangan ini bertujuan untuk:

1. Menghasilkan produk berupa bahan ajar berbasis CTL pada pelajaran fiqih kelas X MA Daar Al-Hikmah Seputih Mataram Lampung Tengah.
2. Mengetahui kelayakan bahan ajar fiqih berbasis CTL pada materi mendalami sistem perekonomian islam kelas X MA Daar Al-Hikmah Seputih Mataram Lampung Tengah.



F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan hasil berupa produk berbentuk modul dalam pembelajaran fiqih untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas X. secara khusus manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Dengan adanya penelitian ini, siswa diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan menjadikan siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

2. Bagi Guru

Dengan dilaksanakan penelitian ini, diharapkan guru dapat memberikan inovasi baru dan termotivasi untuk mengemas materi pembelajaran agar lebih menarik untuk dibaca siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan sekolah dapat memberikan saran dan prasarana yang sesuai untuk mengembangkan kreativitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran fiqih.

G. Proyeksi Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk pengembangan yang akan dihasilkan berupa bahan ajar.

Produk yang dihasilkan dari pengembangan bahan ajar ini diharapkan memiliki spesifikasi sebagai berikut:

1. Materi yang disampaikan adalah mendalami sistem perekonomian islam pada kelas X.
2. Materi yang disampaikan dalam bahan ajar dilengkapi dengan evaluasi dan media-media yang menarik untuk siswa.
3. Bahan ajar menekankan pada pemahaman siswa serta pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bahan ajar memuat jalinan antara topik yang dipelajari dan yang belum dipelajari.
5. Bahan ajar memuat pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa mengkonstruksi sendiri pemahaman mereka atas materi yang disajikan.
6. Bahan ajar memuat permasalahan-permasalahan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan dengan syari'at Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

H. Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.¹³ Bahan ajar atau materi pembelajaran merupakan wujud pelayanan satuan pendidikan terhadap siswa. Pelayanan individual dapat terjadi dengan bahan ajar.

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.¹⁴

Materi pembelajaran adalah materi yang diramu didalam kurikulum yang akan disajikan sebagai pencapaian tujuan, yang meliputi materi inti dan muatan lokal. Materi inti bersifat nasional yang mengandung misi pengendalian dan persatuan bangsa. Sedangkan muatan lokal misinya adalah

¹³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 120

¹⁴ Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, (Padang: Akademi, 2013), h.

mengembangkan kebinekaan kekayaan budaya sesuai dengan kondisi lingkungan.¹⁵ Dengan demikian, jiwa dan semangat Bhineka Tunggal Ika dapat ditumbuhkembangkan.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.¹⁶ Dengan demikian, bahan ajar dapat memudahkan kegiatan guru untuk menjelaskan secara runtut dan sistematis dalam mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara utuh dan terpadu.

Bahan pengajaran, bahan ajar, atau sumber belajar memiliki satu kesatuan, yaitu, bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar. Dalam pengertian sederhana sumber belajar adalah guru dan bahan-bahan pelajaran atau bahan pengajaran adalah buku-buku bacaan atau semacamnya. Dalam arti luas sumber belajar sebenarnya bisa apa saja misalnya, guru, dosen, buku, film, majalah, laboratorium, peristiwa dan sebagainya yang bertujuan untuk memungkinkan individu berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.¹⁷ Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka kita dapat pahami bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang bisa berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang menjadi

¹⁵ Dirman dan cicih juarsih, *Pengembangan Kurikulum Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), h. 70

¹⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 173

¹⁷ Ahmad Rohani, *pengelolaan pengajaran: sebuah pengantar menuju guru profesional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 185-186

isi kurikulum, baik bersifat nasional maupun lokal, yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi dasar dalam satuan pendidikan tertentu.

Pengelompokan bahan ajar menurut *Faculté de Psychologie et des Sciences de l'Education de Genève* dalam websitenya adalah media tulis, audio visual, elektronik, dan interaktif terintegrasi yang kemudian disebut sebagai *medienverbun* (bahasa jerman yang berarti media terintegrasi) atau *mediamix*.¹⁸



Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain:

- a. Petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru)
- b. Kompetensi yang akan dicapai
- c. Informasi pendukung
- d. Latihan-latihan
- e. Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK)
- f. Evaluasi¹⁹

2. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki beragam jenis, dari pengertian diatas bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik. Dengan demikian, bentuk bahan ajar paling tidak dapat dikelompokkan

¹⁸ Abdul majid, *Op. Cit*, h. 174

¹⁹ Abdul majid, *Loc.Cit*.

menjadi empat yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar (audio), bahan ajar pandang dengar (audio visual), bahan ajar interaktif.²⁰

a. Bahan Ajar Cetak

1) Handout

Handout adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Guru dapat membuat handout dari beberapa literature yang memiliki relevansi dengan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh siswa.

2) Buku

Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan. Buku disusun dengan menggunakan bahasa sederhana, menarik, dilengkapi gambar, keterangan, isi buku, dan daftar pustaka. Buku akan sangat membantu guru dan siswa dalam mendalami ilmu pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

3) Modul

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Oleh sebab itu, modul harus berisi tentang petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi, dan balikan terhadap

²⁰ Abdul majid, *Loc.Cit.*

evaluasi. Dengan pemberian modul, siswa dapat belajar mandiri tanpa harus dibantu oleh guru.

4) Lembar Kegiatan Siswa

Lembar kegiatan siswa (LKS) adalah materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa sehingga siswa diharapkan dapat materi ajar tersebut secara mandiri. Dalam LKS, siswa akan mendapat materi, ringkasan, dan tugas yang berkaitan dengan materi. Selain itu siswa juga dapat menemukan arahan yang terstruktur untuk memahami materi yang diberikan dan pada saat yang bersamaan siswa diberikan materi serta tugas yang berkaitan dengan materi tersebut.

5) Brosur

Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi (Kamus Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Balai Pustaka, 1996). Dengan demikian, maka brosur dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar selama sajian brosur diturunkan dari kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa.

6) Leaflet

Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan/dijahit. Agar terlihat menarik biasanya leaflet didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. Leaflet sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring peserta didik untuk menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.



7) Wallchart

Wallchart adalah bahan cetak, biasanya berupa bagan siklus/ proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Wallchart biasanya masuk dalam kategori alat bantu mengajar, namun dalam hal ini wallchart didesain sebagai bahan ajar. Karena didesain sebagai bahan ajar, wallchart harus memenuhi kriteria sebagai bahan ajar antara lain memiliki kejelasan tentang kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik, diajarkan untuk berapa lama, dan bagaimana cara menggunakannya.

8) Foto/gambar

Foto/gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

9) Model/ maket

Model/ maket yang didesain secara baik akan memberikan makna yang hamper sama dengan benda aslinya. *Weidermann* mengemukakan bahwa dengan melihat benda aslinya yang berarti dapat dipegang, maka peserta didik akan lebih mudah dalam mempelajarinya.

b. Bahan Ajar Dengar (Audio)



Media audio adalah media atau bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara) yang dapat merangsang pikiran dan perasaan pendengar sehingga terjadi proses belajar.²¹

1) Kaset/ piringan hitam/ *compact disk*

Media kaset dapat menyimpan suara yang dapat secara berulang-ulang diperdengarkan kepada peserta didik yang menggunakannya sebagai bahan ajar. Bahan ajar kaset biasanya digunakan untuk pembelajaran bahasa atau pembelajaran musik.

2) Radio

Radio adalah media dengar yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, dengan radio peserta didik bisa belajar sesuatu. Program radiodapat dirancang sebagai bahan ajar, misalnya pada jam tertentu guru merencanakan sebuah progam pembelajaran melalui radio.

²¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 216

Seperti mendengarkan pengajian langsung di cenel radio dais yang sedang berlangsung.

c. Bahan Ajar Pandang Dengar (Audio Visual)

Audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat).²²

1) Video/ Film

Umumnya progam video telah dibuat dalam rancangan lengkap, sehingga setiap akhir dari penayangan video siswa dapat mengasai satu atau lebih kompetensi dasar.

2) Orang/ nara sumber

Orang sebagai sumber belajar dapat juga dikatakan sebagai bahan ajar yang dapat dipandang dan didengar, karena dengan orang seseorang dapat belajar misalnya karena orang tersebut memiliki ketrampilan khusus tertentu.

d. Bahan Ajar Interaktif

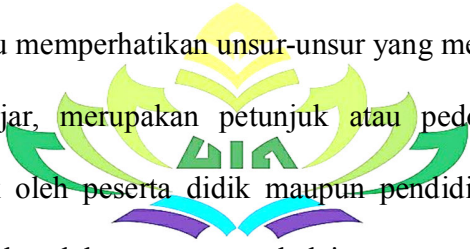
Multimedia interaktif adalah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunaanya dimanipulasi untuk mengendalikan perintah dan atau perilaku alami dari

²² Syaiful Bahri Djaramah dan aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 124

suatu presentasi.²³ Disamping menarik juga memudahkan bagi penggunaanya dalam mempelajari suatu materi tertentu.


3. Unsur-unsur Materi Pembelajaran

Untuk membuat materi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka perlu memperhatikan unsur-unsur yang meliputi:

- 
- a. Petunjuk belajar, merupakan petunjuk atau pedoman yang perlu diketahui baik oleh peserta didik maupun pendidik meliputi materi yang akan dibahas dalam proses pembelajaran.
 - b. Kompetensi yang akan dicapai, bahwa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik perlu penetapan kompetensi yang meliputi kompetensi inti dan kompetensi dasar berisikan jenis kedalam dan ruang lingkup materi pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik serta standar pencapaian atau standar penampilan (*performance standard*) berisikan tingkat penguasaan yang harus ditampilkan peserta didik sesuai dengan pokok-pokok pikiran yang dibahas sehingga jelas indicator pencapaian hasil dalam pembelajaran.
 - c. Informasi pendukung, merupakan informasi-informasi yang harus diketahui atau dijelaskan kepada peserta didik yang dapat menambah wawasan maupun pengetahuan peserta didik. Dalam hal ini perlu kemauan dari peserta didik untuk menambah wawasan pengetahuan dengan mempelajari materi lain yang senada dengan materi pokok

²³ Abdul majid, *Op.Cit.* h. 181

yang dibahas dalam suatu pembelajaran yang pada akhirnya menambah pemahaman peserta didik. Contoh foto/ ilustrasi, kotak kecil (*insert*) yang berfungsi untuk memperjelas materi yang perlu dipahami oleh peserta didik.

- 
- d. Latihan-latihan merupakan tugas-tugas yang diberikan oleh pendidikan kepada peserta didik dalam rangka mempraktekkan teori yang telah diberikan sehingga dengan pemberian latihan akan menambah dan meningkatkan keterampilan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan dalam proses pembelajaran.
- e. Petunjuk kerja atau lembar kerja, adalah form/ lembaran yang berisi catatan-catatan sistematis atau tahapan-tahapan proses kegiatan sebagai langkah prosedural yang ditempuh peserta didik dalam proses pembelajaran hal ini banyak dilakukan untuk materi praktek.
- f. Evaluasi, merupakan komponen yang harus ada dalam proses pembelajaran artinya sebagai wahana atau sasaran mengukur penilaian terhadap pemahaman dan pekerjaan peserta didik. Proses evaluasi ini merupakan komponen terakhir untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran. Hasil evaluasi yang baik maka dapat dipakai sebagai indikator keberhasilan dan efektifitas pembelajaran dan apabila hasil pengukuran atau penilaian belum memuaskan maka perlu dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pola atau strategi yang berbeda. Evaluasi dapat dilakukan

berdasarkan unjuk kerja (*performance*), penugasan (*project*), hasil kerja produk (*product*), tes tertulis (*paper & pen*), portofolio (*portofolio*), penilaian/ sikap.²⁴

4. Prinsip-prinsip Bahan Ajar

Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah menguraikan bahwa ciri bahan ajar harus terdiri dari hal-hal sebagai berikut:

- a. Prinsip relevansi artinya keterkaitan Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi standar. Misalnya, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, atau bahan hafalan.
- b. Prinsip konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam.
- c. Prinsip kecakupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu

²⁴ Dirman dan cicih juarsih, *Op.Cit.* h. 82

banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.²⁵

5. Langkah-langkah dalam Pemetaan Bahan Ajar

Langkah-langkah dalam pemetaan bahan ajar terdapat langkah-langkah, yaitu:

a. Menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Sebelum menentukan materi pembelajaran terlebih dahulu perlu diidentifikasi aspek-aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dipelajari atau dikuasai peserta didik. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran.

b. Menentukan Materi Pokok

Setiap aspek standar kompetensi tersebut memerlukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang berbeda-beda untuk membantu pencapaiannya. Sejalan dengan berbagai jenis standar kompetensi, materi pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Materi pembelajaran aspek kognitif meliputi: fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Materi pembelajaran aspek afektif

²⁵ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 130

meliputi: pemberian respons, penerimaan (apresiasi), internalisasi, dan penilaian. Dan materi pembelajaran aspek motorik meliputi: gerakan awal, semi rutin, dan rutin.²⁶

6. Modul Bagian Dari Bahan Ajar

Modul merupakan bagian dari bahan ajar, seperti telah dijelaskan dalam jenis- jenis bahan ajar modul memiliki pengertian yaitu alat atau sarana pembelajaran, petunjuk kegiatan belajar, latihan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dan dapat digunakan secara mandiri.²⁷ Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitas.²⁸

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul minimal memuat tujuan pembelajaran, materi/ substansi belajar, dan evaluasi, modul berfungsi sebagai sarana belajar yang

²⁶ *Ibid.* h. 140

²⁷ Hamdani, *Op. Cit.* h. 219

²⁸ Ali Mudlofir, *Op. Cit.* h. 149

bersifat mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan masing-masing.²⁹

Sistem pengajaran dengan modul ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas belajar mengajar disekolah, terutama yang berkaitan dengan penggunaan waktu, dana, fasilitas, dan tenaga secara tepat guna dalam mencapai tujuan secara optimal.³⁰

Modul merupakan salah satu hasil atau produk dari perkembangan teknologi instruksional yang menggunakan keuntungan-keuntungan dari berbagai pengajaran individu lainnya. Modul dirumuskan sebagai salah satu unit yang lengkap yang berdiri sendiri terdiri dari rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu para siswa dalam mencari sejumlah tujuan belajar yang telah dirumuskan secara spesifik dan oprasional.³¹

Modul merupakan salah satu jenis bahan ajar yang digunakan sebagai sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasandan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Sebelumnya telah disebutkan bahwa penyusunan bahan ajar selain mempertimbangkan tuntutan kurikulum. Penyusunan modul sebagai bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran seharusnya disesuaikan dengan

²⁹ Daryanto, *Menyusun Modul (Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar)*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2013), h.9

³⁰ Hasbullah, *dasar- dasar Ilmu Pendidikan* (umum dan agama Islam), (Jakarta: Rajawali Pers, 2012, cetakan 10), h. 209

³¹ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat, 2002), h. 63-64.

kompetensi yang ingin dicapai pada mata pelajaran. Pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memecahkan permasalahan di dunia nyata adalah dengan menyajikan materi pembelajaran yang kontekstual dengan prosedur ilmiah yang dimulai dari mencari tahu melalui observasi yang diikuti dengan penyelesaian masalah.

a. Fungsi Modul

Sistem pengajaran modul dikembangkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan sistem pengajaran tradisional. Selain itu modul juga berfungsi sebagai berikut:

- 1) Adanya peningkatan motivasi belajar secara maksimal.
- 2) Adanya peningkatan kreativitas guru dalam mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan serta pelayanan individual yang lebih mantap.
- 3) Dapat mewujudkan prinsip maju berkelanjutan secara tidak terbatas.
- 4) Dapat mewujudkan belajar yang lebih berkonsentrasi.³²

b. Karakteristik Modul

Untuk menghasilkan modul yang mampu menghasilkan motivasi penggunanya, modul harus mencakup beberapa karakteristik tertentu.

Karakteristik untuk pengembangan modul antara lain sebagai berikut:

- 1) Self Instructional

³² *Ibid*, h. 133.

Self Instructional yaitu peserta didik mampu belajar mandiri dan tidak tergantung pihak lain. Untuk memenuhi self instructional, modul harus:

- a) Merumuskan standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan jelas.
- b) Mengemas materi pembelajaran ke dalam unit-unit kecil/ spesifik sehingga memudahkan peserta didik untuk belajar dengan tuntas.
- c) Menyediakan contoh dan ilustrasi pendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran.
- d) Menyajikan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan peserta didik memberikan respons dan mengukur penguasaannya.
- e) Kontektual yaitu materi-materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan peserta didik.
- f) Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif.
- g) Menyajikan rangkuman materi pembelajaran
- h) Menyajikan instrumen penilaian (assessment), yang memungkinkan peserta didik melakukan self assesement.
- i) Menyajikan umpan balik atas penilaian peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi.

- j) Menyediakan informasi tentang rujukan (referensi) yang mendukung materi didik.³³

2) Self Contained

Self Contained yaitu seluruh materi pembelajaran dari satu unit standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dipelajari terdapat dalam satu modul secara utuh. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan peserta didik mempelajari materi pembelajaran karena materi dikemas dalam satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu standar kompetensi hal itu harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan kompleksitas kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.

3) Stand Alone

Stand Alone yaitu modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media lain. Dengan menggunakan modul, peserta didik tidak harus menggunakan media lain untuk mempelajari materi diklat. Jika peserta didik harus menggunakan media lain dan bergantung pada media lain selain modul yang digunakan, modul tersebut tidak dikategorikan sebagai media yang berdiri sendiri.

4) Adaptive

³³ *Ibid*, h. 133-135.

Adaptive yaitu modul hendaknya memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dengan memperhatikan perkembangan ilmu dan teknologi, perkembangan modul hendaknya tetap up to date.

5) User Friendly

User Friendly yaitu modul hendaknya juga memenuhi kaidah user friendly atau mudah digunakan oleh peserta didik. Setiap instruksi dan informasi yang diberikan bersifat mempermudah peserta didik. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan penggunaan istilah yang umum merupakan salah satu bentuk user friendly.

c. Prinsip Pengajaran Modul

Menyusun modul tidaklah gampang. Modul harus disesuaikan dengan minat, perhatian dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu penyusunan modul perlu memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan modul. Di antara prinsip-prinsip tersebut menurut Cece Wijaya adalah sebagai berikut:

- 1) modul sebaiknya di susun menurut prosedur pengembangan sistem instruksional (PPSI)
- 2) Penyusunan modul harus lengkap dan dapat mewujudkan kesatuan bulat antara jenis-jenis kegiatan yang harus ditempuh.
- 3) modul disusun hendaknya berdasar atas tujuan-tujuan pembelajaran yang jelas dan khusus.

- 4) Bahasa modul harus menarik dan selalu merangsang peserta didik untuk berfikir.
- 5) Modul harus memungkinkan penggunaan multimedia yang relevan dengan tujuan.
- 6) Waktu mengerjakan modul sebaiknya berkisar antara 4 sampai 8 jam pelajarannya.
- 7) Modul harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik dan memberi kesempatan peserta didik untuk menyelesaikannya secara individual.³⁴



d. Unsur-unsur Modul

Modul pembelajaran terdiri dari petunjuk umum, materi, dan lembar kerja atau evaluasi pembelajaran.

1) Petunjuk umum

Petunjuk umum untuk sebuah modul pembelajaran memuat hal-hal sebagai berikut:

- a) Kompetensi dasar
- b) Pokok-pokok materi pembelajaran
- c) Indikator pencapaian
- d) Referensi atau buku-buku yang digunakan
- e) Strategi atau skenario pembelajaran
- f) Lembar kegiatan belajar

³⁴ *Ibid*, h. 135-137.

g) Evaluasi

- 2) Materi pembelajaran, terdiri satu pokok bahasan atau lebih per pertemuan, sesuai dengan RPP dan silabus.
- 3) Lembar kerja memuat pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan materi pembelajaran yang telah diberikan. Setelah pembelajaran berakhir menyelesaikan pertanyaan tersebut, untuk mengetahui tingkat pemahaman pembelajaran terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan.

e. Langkah-langkah Mendesain Modul

Dalam menyusun modul dapat menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan kerangka bahan yang akan disusun
- 2) Menetapkan tujuan akhir (*Performance Objective*), yaitu kemampuan yang harus dicapai peserta didik setelah selesai mempelajari suatu modul
- 3) Menetapkan tujuan antara (*Enable objective*), yaitu kemampuan spesifik yang menunjang tujuan akhir
- 4) Menetapkan system (skema atau ketentuan, metode dan perangkat) evaluasi
- 5) Menetapkan garis-garis besar atau outline substansi atau materi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu komponen-komponen

kompetensi (SK-KD), deskripsi singkat, estimasi waktu dan sumber pustaka.

- 6) Materi substansi yang ada dalam modul berupa konsep/ prinsip-prinsip, fakta penting yang terkait langsung dan mendukung untuk pencapaian kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.
- 7) Tugas, soal, dan atau praktik atau latihan yang harus dikerjakan atau diselesaikan oleh peserta didik
- 8) Evaluasi atau penilaian yang berfungsi untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menguasai modul
- 9) Kunci jawaban dari soal, latihan, dan atau tugas

I. Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

1. Pengertian Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi disekelilingnya.³⁵ *Contextual teaching and learning* (CTL) merupakan pembelajaran yang menitik beratkan kepada peserta didik. Dalam diri peserta didik telah terbentuk struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Oleh karena itu guru harus mampu mengaitkan atau menghubungkan materi yang diajarkan dengan apa yang sudah dimiliki peserta didik sebelumnya, disinilah pentingnya guru melakukan apersepsi karena itu

³⁵ Wina Sanjaya, *Loc.Cit.*

peserta didik dituntut harus mampu menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Menurut piaget ada tiga bentuk pengetahuan pada seseorang yaitu pengetahuan fisik, logika-tematik, dan pengetahuan social. Pengetahuan social dapat ditransfer dari guru ke siswa, sedangkan pengetahuan fisik dan logika-tematik harus dibangun sendiri oleh orang tersebut. Kesimpulan yang didapat dari landasan teoritik pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah teori belajar yang dapat diterapkan berdasarkan penemuan yang bermakna yang didapat dari transfer orang lain atau yang dibangun dari siswa sendiri.³⁷ *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membantu hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan mereka sehari-hari.³⁸

2. Komponen Pendekatan CTL

Dalam pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) ada beberapa komponen, yaitu Konstruktivisme, Bertanya (*Questioning*), Menemukan (*Inquiry*), Masyarakat Belajar (*Learning Community*),

³⁶ *Ibid*, h. 76

³⁷ *Ibid*, h. 78

³⁸ Gunawan Undang dkk, *Contextual Teaching and Learning: sebuah panduan awal dalam pengembangan PMB*, (Garut: rahayasa Research and training, 2009), h.81

Permodelan (*Modelling*), Refleksi (*Reflection*), Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*).³⁹

a) Konstruktivisme

Pendekatan ini menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar.

b) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa yaitu menggali informasi dan mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui.

c) Menemukan (*Inquiry*)

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat tetapi hasil menemukan sendiri.

d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Konsep ini menyarankan sebaiknya hasil belajar diperoleh dari kerjasama dengan orang lain.

e) Permodelan (*Modelling*)

³⁹ Sri Thirteen Julian, Rahmi dan Anna Cesaria, “Pengembangan Modul Berbasis *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Untuk Materi Penerapan Aljabar Dalam Menyelesaikan Masalah Aritmatika Sosial Pada Pembelajaran Matematika Kelas VII SMPN 16 Padang”, (Jurnal Skripsi, STKIP PGRI Sumatera Barat), h. 3-4

Pada pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Permodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

f) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan.

g) Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Assessment merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

3. Langkah-langkah Pembelajaran CTL


Langkah-langkah pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) antara lain:

- a. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topic.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Menciptakan masyarakat belajar.
- e. Menghadirkan model sebagai contoh belajar.
- f. Melakukan refleksi diakhiri pertemuan.
- g. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.⁴⁰

⁴⁰ Elaine B. Johnson, *CTL Contextual Teaching & Learning. Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Magasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Kaifa)

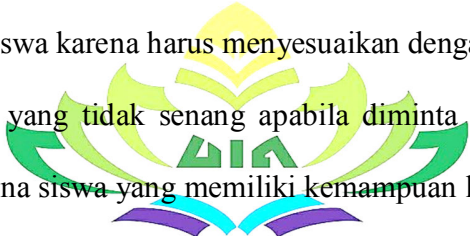
4. Kelebihan dan Kelemahan CTL

Kelebihan pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) antara lain:

- 
- a. Pembelajaran lebih berwarna, artinya siswa mempraktikkan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi ajar yang ada sehingga siswa dapat memahaminya sendiri.
 - b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran CTL menuntut siswa untuk menemukan sendiri bukan menghafal.
 - c. Menumbuhkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat tentang materi yang diajarkan.
 - d. Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang diajarkan dengan bertanya kepada guru atau siswa lain.
 - e. Menumbuhkan kemampuan dalam bekerjasama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada.
 - f. Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri tentang pengetahuan yang diperolehnya.⁴¹

Kekurangan Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) antara lain:

⁴¹ Dody Hermana, *Menyusun Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)*, (Garut: Rahayasa, 2010)

- 
- a. Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman lainnya karena siswa tidak mengalami sendiri.
 - b. Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik siswa karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya.
 - c. Banyak siswa yang tidak senang apabila diminta kerjasama dengan yang lain, karena siswa yang memiliki kemampuan lebih harus bekerja lebih keras lagi dalam membantu siswa yang berkemampuan kurang.⁴²

J. Materi Fiqih Semester Genap Kelas X Pada Bab Mendalami Sistem Perekonomian Islam

Pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah baik yang terpadu maupun tidak sesungguhnya memuat beberapa materi tentang ketentuan hukum Islam. Materi tentang ketentuan hukum Islam tersebut dinamakan dengan Fiqih. Pembelajaran fiqih diberikan untuk mengenalkan siswa terhadap ketentuan hukum Islam.

Materi fiqih pada tingkat MA kelas X semester genap adalah mendalami sistem perekonomian islam. Isi dalam materi tersebut berupa:

1. Praktik jual beli dalam ajaran islam
 - a. Pengertian dan hukum jual beli

Jual beli adalah menukar sesuatu dengan yang lainnya dengan jalan suka sama suka, atau memindahkan hak milik seseorang kepada orang lain

⁴² *Ibid.*

dengan menerima imblan atau penggantinya menurut tata cara yang ditentukan oleh syarak. Adapun hokum jual beli pada dasarnya halal (boleh), kecuali apabila muncul suatu factor yang mengubah status hukumnya.

b. Rukun dan syarat jual beli

Ada empat rukun jual beli dan beberapa syaratnya, yaitu:

1) Penjual dan pembeli, syaratnya:

berakal, atas kehendak sendiri, (bukan terpaksa), bukan pemboros (mubazir), balig (bagi anak kecil yang sudah mengerti, menurut salah satu pendapat boleh melakukan jual beli dalam hal-hal yang kecil).

2) Benda atau barang yang dijual, dengan syarat:

Barang tersebut milik penjual atau orang yang mewakili, Dapat diserahkan terimakan baik secara langsung maupun secara hukum, Barang itu ada manfaatnya, barang itu suci (tidak najis), Barang itu dapat diketahui (diperhitungkan), baik kualitas maupun kuantitasnya

3) Lafal ijab Kabul (pernyataan jual beli)

Mengandung makna kesepakatan maksud jual beli, meskipun lafal keduanya berlainan, Bersambung anatar ijab dan Kabul, Tidak berjangka (dibatasi waktu), misalnya jual beli hanya satu minggu, sebulan, dan lain-lain, Tidak digantungkan dengan sesuatu lain

(*ta'liq*), misalnya perkataan “jika ayahku meninggal, barang ini aku jual kepadamu,”

2. Praktik khiyar dalam ajaran islam

a. Pengertian dan hukum khiyar

Khiyar artinya memilih, maksudnya memilih diantara dua alternatif, yaitu meneruskan jual belinya, atau mengurungkannya. Khiyar ini hukumnya diperbolehkan asal keduanya belum berpisah. Tujuan disyariatkannya khiyar adalah memberikan kesempatan kepada kedua orang yang sedang berjual beli agar dapat berpikir lebih jernih tentang kemaslahatan masing-masing, sehingga keputusan dari kedua belah pihak tidak menimbulkan penyesalan setelahnya.

b. Macam-macam khiyar

Khiyar dalam jual beli ada tiga macam:

- 1) Khiyar majlis, yaitu khiyar yang berkaitan dengan majlis (tempat jual beli). Apabila pembeli dan penjual belum meninggalkan tempat jual beli, diperbolehkan melakukan khiyar, untuk menentukan jadi atau tidaknya jual beli.
- 2) Khiyar syarat, yaitu khiyar dengan menentukan syarat pada waktu melakukan akad jual beli sehingga barang dagangan itu berada dalam status berhenti dalam waktu paling lama tiga hari.
- 3) Khiyar 'aib, yaitu khiyar yang disebabkan barang cacat.

3. Praktik musaqah, muzara'ah, dan mukhabarah

Musaqah adalah paruhan kebun dan buah-buahan, dimana pemilik kebun tersebut menyerahkan kepada orang lain untuk memeliharanya, sedang hasil panennya dibagi mereka berdua menurut perjanjian. Rukun dan syarat-syarat musaqah adalah Pemilik dan penggarap kebun, kebun dan tanamannya, pekerjaannya, hasil yang diperolehnya, akad (ijab kabul).

Muzara'ah adalah kerja sama pemilik sawah atau ladang dan penggarapnya dengan sistem pembagian hasil menurut perjanjiannya. Apabila benihnya dari penggarap disebut muzara'ah. Akan tetapi apabila benih itu berasal dari pihak yang punya tanah disebut mukhabarah.

4. Praktik Syirkah dalam Ajaran Islam

Menurut pengertian bahasa syirkah berarti percampuran atau persekutuan. Sedangkan menurut istilah berarti suatu akad kerjasama baik dalam bidang modal atau jasa antara sesama pemilik modal dan jasa tersebut.

5. Praktik murabahah, mudarabah, dan salam dalam ajaran islam

a. Pengertian murabahah

Murabahah merupakan salah satu bentuk transaksi yang banyak dilakukan oleh bank syariah.

b. Pengertian dan dasar mudarabah

Mudarabah atau qirad adalah transaksi penyerahan modal dari pemilik modal kepada seseorang atau badan usaha tertentu dengan keuntungan

bersama sesuai dengan perjanjiannya. Hukum transaksi mudarabah atau qirad adalah jaiz (boleh).

c. Pengertian salam dan dasar hukum salam

Salam dinamakan pula salaf, yaitu transaksi jual beli dimana penjual hanya memberitahukan sifat serta kualitas barangnya kepada calon pembeli. Setelah ada kesepakatan, pembeli langsung membayarnya meskipun barang itu belum dilihatnya. Dengan kata lain, salam atau salaf adalah jual beli dengan cara pemesanan.⁴³

K. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan kajian teori yang dilakukan, berikut ini dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Sri Thirteen Julian, Rahmi, Anna Cesaria, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Modul Berbasis *Contextual Teaching And Learning* (Ctl) Untuk Materi Penerapan Aljabar Dalam Menyelesaikan Masalah Aritmatika Sosial Pada Pembelajaran Matematika Kelas VII SMPN 16 Padang”. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan jenis penelitian pengembangan. Data yang dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif, maka diperoleh hasil sebagai berikut: Hasil validasi oleh validator secara keseluruhan berdasarkan aspek kelayakan isi, bahasa dan keterbacaan, serta penyajian adalah 3,2 dengan kategori valid,.

⁴³ A. Musthofa Hadna, *Ayo Mengkaji Fiqih*, (Pemalang: Erlangga, 2011), h. 96-113

Selanjutnya dilakukan uji coba terbatas untuk melihat kepraktisan modul dengan menggunakan angket kepada siswa dan guru. Berdasarkan angket siswa diperoleh rata-rata 88,33% dengan kategori sangat praktis dan angket oleh guru dengan rata-rata 92,75% dengan kategori sangat praktis. Berdasarkan kategori tingkat validasi, skor penilaian ini dapat diinterpretasikan bahwa materi pada pembelajaran Matematika Kelas VII sangat baik digunakan.

2. Ike Evi Yunita, Luqman Hakim dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Modul Berbasis Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Karakter Pada Materi Jurnal Khusus”. Dalam penelitian ini dilakukan jenis penelitian pengembangan. Data penelitian dianalisis secara deskriptif, maka diperoleh hasil sebagai berikut: rata-rata keseluruhan persentase kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan bahan ajar yang dikembangkan adalah 85,07% sehingga dapat disimpulkan bahwa kelayakan bahan ajar berdasarkan komponen kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan dikategorikan ”Sangat Layak“, Berdasarkan angket respon siswa, pendapat siswa mengenai kesesuaian dengan pembelajaran kontekstual dan nilai karakter adalah 97,92%, penyajian fisik adalah 98%, dan kriteria bahasa adalah 100%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelayakan bahan ajar berdasarkan respon siswa dengan rata-rata persentase 98,25% dikategorikan ” Sangat Layak“.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari tujuannya yaitu untuk mengembangkan bahan ajar fiqh berbasis CTL, penelitian ini termasuk bagian dari metode penelitian dan pengembangan atau yang disebut dengan metode R&D (*Research and Development*). *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keektifan produk tersebut.⁴⁴ Pengertian penelitian pengembangan menurut Borg & Gall adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan.⁴⁵ Penelitian pengembangan itu sendiri dilakukan berdasarkan suatu model pengembangan berbasis industri, yang temuan-temuannya dipakai untuk mendesain produk dan prosedur, yang kemudian secara sistematis dilakukan uji lapangan, dievaluasi, disempurnakan untuk memenuhi criteria keefektifan, kualitas, dan standar tertentu.⁴⁶

Jadi penggunaan metode R&D sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh para ahli juga sesuai dengan tujuan penelitian ini.

2. Subjek Penelitian dan Pengembangan

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2016), h. 407

⁴⁵ Punaji Setyosari, *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 194


⁴⁶ *Ibid.* h. 195

Subjek penelitian ini ada beberapa unsur yaitu:

a. Ahli

Ahli yang dimaksud dalam penelitian dan pengembangan ini adalah validator bahan ajar yang terdiri atas dua orang yaitu:

1) Ahli materi



Ahli materi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dosen fiqih dan guru fiqih. Ahli materi akan memberikan penelitian terhadap bahan ajar yang sudah dibuat. Penelitian tidak hanya dari segi materi saja tetapi segi penyajian dan bahasa juga dinilai. Namun demikian, titik berat penilaian ahli materi ada pada materi dan penyajiannya dalam bahan ajar. Selain memberikan penilaian, ahli materi juga akan memberikan masukan perbaikan terhadap bahan ajar.

2) Ahli Media

Ahli media yang dimaksud dalam penelitian ini adalah digunakan untuk memperoleh data mengetahui kualitas produk yang dikembangkan ditinjau dari aspek rekayasa media.

b. Peserta Didik

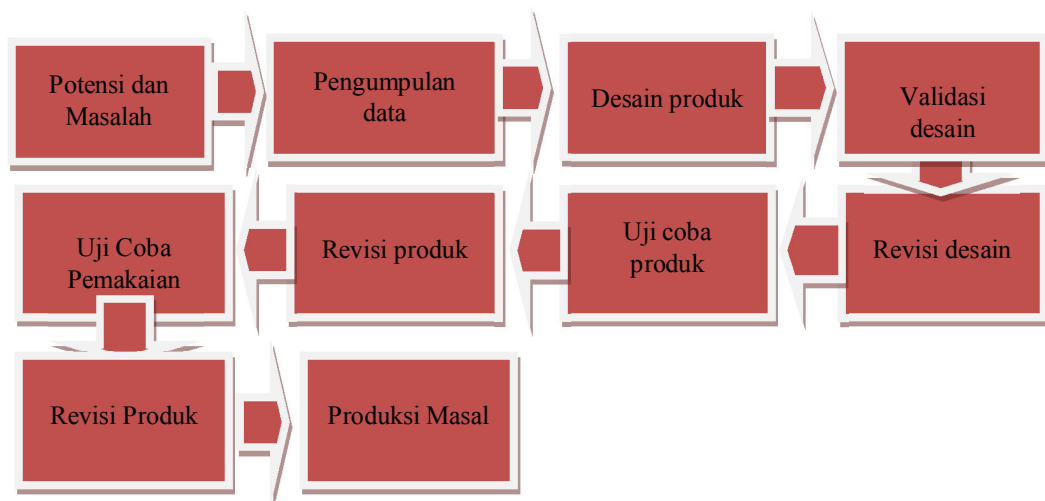
Subjek uji coba bahan ajar adalah peserta didik di MA Daar Al-Hikmah Seputih Mataram Lampung Tengah.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif atau dipilih sesuai tujuan dan dengan sengaja. Karena bahan ajar yang akan dihasilkan diperuntukkan bagi peserta didik Madrasah Aliyah yang masih menggunakan kurikulum KTSP dalam proses pembelajarannya maka lokasi penelitian yang dipilih adalah MA Daar Al-Hikmah Seputih Mataram Lampung Tengah.

B. Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian pengembangan Brog and Gall yang terdapat 10 tahapan yaitu potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, uji coba pemakaian, revisi produk, uji coba produk, revisi desain, revisi produk dan produksi masal. Langkah-langkah penelitian dan pengembangan ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1
Langkah-langkah R &D yang digunakan

Berikut penjelasan langkah-langkah penelitian dan pengembangan sesuai dengan bagan di atas:

1. Potensi dan masalah


Potensi adalah segala sesuatu yang apabila didayagunakan akan memiliki nilai tambah. Sebagai contoh, dalam penelitian ini peneliti menggunakan modul sebagai potensi yang dapat digunakan sebagai alat bantu untuk mengecek hasil belajar siswa. Selain ini, masalah juga dapat dijadikan potensi apabila kita dapat mendayagunakannya. Dalam penelitian ini peneliti menemukan suatu masalah dalam tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran fiqih. Dengan begitu masalah ini dapat diatasi melalui *research and development* dengan cara meneliti sehingga dapat ditemukan suatu model, pola, atau system penanganan terpadu yang efektif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Model, pola, dan system ini dapat ditemukan dan diaplikasikan secara efektif kalau dilakukan melalui penelitian dan pengembangan.

Metode penelitian yang dapat digunakan adalah metode survey atau kualitatif. Berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dapat dirancang model penanganan yang efektif. Untuk mengetahui efektivitas model tersebut, maka perlu diuji. Pengujian dapat menggunakan metode eksperimen. Setelah model teruji, maka dapat diaplikasikan untuk mengatasi masalah yang dialami.

2. Pengumpulan data

Setelah potensi dan masalah dapat ditunjukkan secara factual dan up to date, maka selanjutnya perlu dikumpulkan berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk perencanaan produk tertentu yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut.

3. Desain produk



Produk yang dihasilkan dalam *research and development* bermacam-macam. Dalam bidang teknologi, orientasi produk yang dihasilkan adalah produk yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan manusia yakni produk yang berkualitas, hemat energi, menarik, harga murah, bobot ringan dan bermanfaat ganda. Lain lagi dalam bidang pendidikan, produk yang dihasilkan akan berorientasi pada peningkatan efektifitas pembelajaran dan peningkatan prestasi belajar peserta didik. Hasil akhir dari tahap ini adalah berupa desain produk baru yang lengkap dengan spesifikasinya.

4. Validasi desain

Validasi desain merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk secara rasional akan efektif atau tidak. Dikatakan secara rasional karena validasi disini masih bersifat penilaian berdasarkan pemikiran rasional, belum fakta lapangan. Validasi prosuk dapat dilakukan dengan cara menghadirkan beberapa pakar tenaga ahli yang sudah berpengalaman untuk produk baru yang dirancang tersebut.

5. Revisi desain

Setelah desain produk divalidasi oleh pakar ahli, maka akan dapat diketahui kelemahan dan kekurangannya. Setelah diketahui kelemahan dan kekurangannya maka peneliti akan memperbaiki desain produk tersebut.

6. Uji coba produk

Seperti telah dikemukakan, kalau dalam bidang teknik, desain produk yang telah dibuat tidak bisa langsung diuji coba dulu, tetapi harus dibuat terlebih dulu menjadi barang, dan barang tersebut yang diujicoba. Dalam bidang pendidikan, desain produk seperti metode mengajar baru dapat langsung diuji coba, setelah divalidasi dan revisi.

7. Revisi produk

Pengujian produk pada sampel yang terbatas tersebut akan menunjukkan bagaimana kinerja system kerja baru apakah akan lebih baik dari system lama atau tidak.

8. Uji coba pemakaian

Setelah uji coba produk berhasil dan mungkin tidak terjadi revisi yang terlalu penting, maka selanjutnya produk yang berupa system kerja baru tersebut diterapkan dalam kondisi nyata untuk ruang lingkup yang luas.

9. Revisi produk

Revisi produk ini dilakukan jika pada saat uji pemakaian nyata terdapat kekurangan dan kelemahan. Sebaiknya pembuatan produk terus melakukan evaluasi pada produk yang dibuat.

10. Pembuatan produk masal

Pembuatan produksi masal ini dilakukan apabila produk yang telah diuji coba dinyatakan efektif dan layak untuk diproduksi secara masal.

Dalam penelitian ini terdapat 10 tahapan namun karena keterbatasan peneliti, maka peneliti membatasi menjadi 7 langkah dalam melakukan penelitian pengembangan yaitu langkah pertama sampai ketujuh. Dengan demikian, produk akhir ini sampai revisi produk.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian diperoleh melalui:

1. Dokumen

Dokumen yang digunakan merupakan dokumen hasil penelitian tentang pengembangan bahan ajar untuk pembelajaran fiqih bagi peserta didik Madrasah Aliyah. Peneliti juga melakukan studi referensi baik dari buku maupun dari internet. Data nilai hasil belajar peserta didik pada materi mendalami system perekonomian islam. Angket yang berkaitan dengan masalah yang dialami peserta didik dalam pelajaran fiqih. Semua data yang diperoleh dari dokumen ini adalah data yang mendukung pentingnya pengembangan bahan ajar fiqih.

2. Interview (Wawancara)

Wawancara dilakukan sebelum pembuatan bahan ajar. Wawancara sebelum pembuatan bahan ajar dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan yang terjadi pada bahan ajar yang telah tersedia.

3. Lembar penilaian



Lembar penilaian merupakan media penilaian terhadap produk yang telah dibuat oleh peneliti. Dalam hal ini yang dinilai adalah bahan ajar berupa modul yang telah dibuat oleh peneliti. Lembar penilaian diberikan kepada ahli materi yang bertujuan untuk mengetahui kualitas dan kelayakan produk yang telah dibuat oleh peneliti.

D. Instrumen Penelitian

Pengembangan bahan ajar ini dilakukan sendiri oleh peneliti dengan bimbingan dari pembimbing yang kemudian divalidasi oleh para ahli materi. Untuk memvalidasi bahan ajar diperlukan instrument berupa lembar penilaian. Lembar penilaian dalam penelitian dan pengembangan ini akan digunakan untuk memberikan penilaian terhadap produk bahan ajar yang telah dibuat. Ahli materi akan memberikan penilaian dengan mengisi checklist pada setiap butir penilaian dengan criteria layak atau tidak layak. Pada butir yang dinilai belum layak, para

ahli akan memberikan masukan perbaikannya. Lembar penilaian yang disusun ada dua macam yaitu:

1. Lembar penilaian untuk ahli materi
2. Lembar penilaian untuk ahli media

Setelah produk divalidasi langkah selanjutnya adalah uji coba produk. Dalam uji coba diperlukan instrument berupa:



1. Angket

Angket diberikan kepada peserta didik setelah dilakukan uji coba produk yang telah dibuat. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memberikan masukan kepada peneliti tentang pendapat peserta didik terhadap bahan ajar yang telah mereka gunakan saat uji coba.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan dalam melakukan wawancara kepada praktisi yaitu guru fiqih di MA Daar Al-Hikmah Seputih Mataram. Pedoman wawancara ini dilakukan dengan melakukan wawancara secara terstruktur dan tak terstruktur.

3. Catatan lapangan

Catatan lapangan merupakan salah satu instrument yang penting dalam peneliti ini. Hal-hal yang dicatat adalah masukan-masukan jbaik praktisi (guru) maupun dari peserta peserta didik selama proses uji coba kejadian-

kejadian unik atau kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik akan dicatat karena hal ini kan berguna untuk menganalisis apakah perlu diadakan perbaikan pada jbagian-bagian bahan ajar yang sulit dipahami oleh peserta didik.

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Instrumen Validasi Ahli



Analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang memaparkan hasil pengembangan produk yang berupa bahan ajar berbasis CTL. Data yang diperoleh melalui instrument penelitian pada saat uji coba dianalisis dengan menggunakan statistik. Untuk menganalisis data pada hasil validasi ahli materi, ahli media dan guru terhadap bahan ajar maka terlebih dahulu merubah hasil penilaian ahli materi, ahli media dan guru yang masih berbentuk huruf diubah dalam bentuk skor, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Pedoman Skor Penilaian Terhadap Pilihan Jawaban⁴⁷

Pilihan Jawaban	Skor
Sangat Baik (SB)	5
Baik (B)	4
Cukup (C)	3
Kurang (K)	2
Sangat Kurang (SK)	1

⁴⁷ Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: ALFA BETA, cet.9, 2013), h. 87

Untuk menganalisis hasil penilaian yang dilakukan oleh validator dengan berdasarkan skor skala likert yaitu:

Perhitungan menggunakan rumus:

$$P = \frac{x}{y} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase Kelayakan

x = Jumlah Pengumpulan Skor

y = Jumlah Skor Ideal



Tabel 2
Kriteria Persentase Hasil Validasi⁴⁸

Interval	Kategori
$80\% < P \leq 100\%$	Sangat Baik
$60\% < P \leq 80\%$	Baik
$40\% < P \leq 60\%$	Cukup
$20\% < P \leq 40\%$	Kurang
$0\% < P \leq 20\%$	Sangat Kurang

2. Analisis Data Penilaian dan Tanggapan Siswa Terhadap Bahan Ajar

Instrument penilaian siswa terhadap bahan ajar dan tanggapan siswa setelah menggunakan bahan ajar menggunakan skala likert sehingga masing-masing pilihan jawaban yang berupa data kualitatif diubah menjadi data kuantitatif terlebih dahulu untuk memudahkan perhitungan sebagai berikut:

⁴⁸ Riduwan, *Op.Cit.* h. 136

Tabel 3
Pedoman Skor Penilaian Terhadap Pilihan Jawaban

Jawaban Penilaian	Skor
Sangat setuju	5
Setuju	4
Cukup setuju	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1



Selanjutnya hasil perhitungan dari masing-masing soal diinterpretasikan menurut skala interpretasi. Jika ingin melihat persentasi secara keseluruhan maka setelah dilakukan perhitungan lalu nilai dari setiap soal dirata-ratakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

L. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Pengembangan Produk

Berdasarkan tahapan penelitian pengembangan yang meliputi potensi masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, perbaikan desain, uji coba produk dan perbaikan produk maka didapat hasil pengembangan bahan ajar fiqih yang berupa modul.

a. Potensi dan Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan guru fiqih kelas X MA Daar Al-Hikmah Seputih Mataram Lampung Tengah bapak Ahmad Sodiqin tentang masalah yang ada dikelas dan sekolah tersebut.

b. Pengumpulan Data

Setelah potensi dan masalah diidentifikasi, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah pengumpulan informasi. Pengumpulan informasi dilakukan untuk mengetahui kebutuhan siswa terhadap produk yang ingin dikembangkan melalui penelitian dan pengembangan. Langkah pertama penelitian melakukan analisis perkembangan siswa siswi MA, berdasarkan perkembangan siswa siswi MA yaitu siswa siswi sangat tertarik untuk

belajar secara aktif dengan cara menggunakan modul berbasis CTL yang dapat membantu dalam mengingat materi pembelajaran fiqih. Setelah melakukan analisis perkembangan siswa siswi MA peneliti melakukan analisis materi, materi dalam pengembangan produk ini adalah materi semester genap kelas X kurikulum KTSP lebih menekankan siswa belajar aktif, sehingga materi fiqih dipilih untuk dikembangkan dimana materi tersebut berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari.

c. Desain Produk

Tahap ini merupakan tahap dimana seluruh objek bahan ajar dibuat. Proses pembuatan bahan ajar berbentuk modul fiqih berbasis CTL ini menggunakan aplikasi *Microsoft Word* untuk membuat isi atau materi dari modul untuk mendesai cover modul fiqih berbasis CTL.

2. Deskripsi hasil Validasi Desain Oleh Para Ahli

Validasi desain dilakukan dengan cara menghadirkan beberapa pakar atau tenaga ahli yang sudah berpengalaman untuk menilai bahan ajar yang telah dibuat oleh peneliti. Peneliti meminta penilaian dari 2 orang ahli media yaitu Bapak Haris Budiman, M.Pd. dan Ibu Siska Andriani, S.Si., M.Pd., selain 2 ahli media terdapat juga 2 ahli materi yaitu Ibu Hj. Siti Zulaika, M.Ag. dan Bapak Ahmad Sodiqin, S.Pd.. Berikut deskripsi hasil validasi oleh ahli materi dan ahli media.

a. Deskripsi Hasil Validasi Desain Oleh Ahli Materi

Aspek yang dinilai oleh ahli materi adalah aspek kualitas isi, kebahasaan dan keterlaksanaan.

Tabel 4
Hasil Validasi Desain Oleh Ahli Materi Sebelum Revisi

No	Aspek	Presentase Perolehan Skor %	Kriteria
1	Kualitas isi	82	Baik
2	Kebahasaan	70	Baik
3	Keterlaksanaan	70	Baik
Total Aspek		75	Baik

Sumber Data : Lembar Instrumen Validasi Ahli Materi Sebelum Revisi

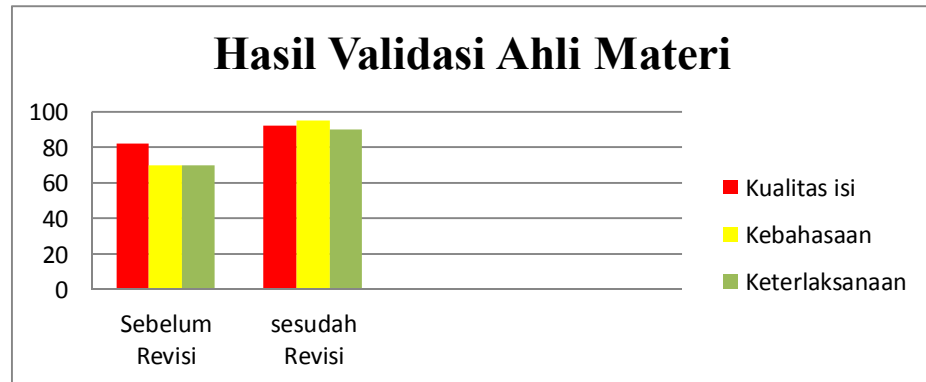
Penilaian ahli validator pada aspek kualitas isi diperoleh hasil dengan persentase 82%, pada aspek kebahasaan penilaian validator diperoleh hasil dengan persentase 70%, dan untuk aspek keterlaksanaan penilaian validator diperoleh hasil dengan persentase 70%. Meskipun telah memasuki kriteria baik untuk bahan ajar yang telah di validasi, masih perlu adanya revisi pada bahan ajar yang telah di validasikan. Setelah dilakukannya revisi bahan ajar, validasi tahap kedua dilakukan oleh peneliti untuk melihat kualitas bahan ajar yang telah direvisi. Aspek yang dinilai pada validasi ini tetap seperti validasi tahap pertama, dari hasil validasi kedua diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 5
Hasil Validasi Desain Oleh Ahli Materi Sesudah Revisi

No	Aspek	Presentase Perolehan Skor %	Kriteria
1	Kualitas isi	92	Sangat Baik
2	Kebahasaan	95	Sangat Baik
3	Keterlaksanaan	90	Sangat Baik
Total Aspek		92	Sangat Baik

Sumber Data : Lembar Instrumen Validasi Ahli Materi Sesudah Revisi

Penilaian validtor setelah dilakukannya revisi I pada aspek kualitas isi diperoleh hasil dengan persentase 92%, pada aspek kebahasaan penilaian validator diperoleh hasil dengan persentase 95%, dan untuk aspek keterlaksanaan penilaian validtor diperoleh hasil dengan persentase 90%. Persentase total dari semua aspek bahan ajar naik menjadi 92%. Total persentase perolehan skor tersebut dikonversikan sesuai table 2 dan diperoleh kesimpulan bahan ajar ini menurut ahli materi termasuk dalam kriteria sangat baik digunakan dalam pembelajaran fiqih. Hasil perhitungan selengkapnya disajikan pada lampiran.



Grafik 1

Grafik Hasil Validasi Ahli Materi Disajikan Dalam Bentuk Grafik

Dari grafik diatas terlihat bahwa aspek kebahasaan memiliki skor yang lebih kecil dibandingkan aspek-aspek yang lainnya namun setelah diadakannya revisi persentase kebahasaan memiliki skor yang sama besar dengan persentase kualitas isi, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 5.

b. Deskripsi Hasil Validasi Desain Oleh Ahli Media

Aspek yang dinilai oleh ahli media adalah aspek tampilan modul, kebahasaan, dan penggunaan.

Tabel 6
Hasil validasi desain oleh ahli media sebelum revisi

No	Aspek	Presentase Perolehan Skor %	Kriteria
1	Tampilan Modul	75	Baik
2	Kebahasaan	60	Baik
3	Penggunaan	70	Baik
Total Aspek		71	Baik

Sumber Data : Lembar Instrumen Validasi Ahli Media Sebelum Revisi

Penilaian validator pada aspek tampilan modul diperoleh hasil dengan persentase 75%, pada aspek kebahasaan penilaian validator diperoleh hasil dengan persentase 60%, dan untuk aspek penggunaan penilaian validator diperoleh hasil dengan persentase 70%. Sama seperti halnya validasi materi, meskipun validasi media telah memasuki kriteria baik untuk bahan ajar yang telah divalidasi, masih perlu adanya revisi pada bahan ajar yang telah divalidasi. Setelah dilakukannya revisi bahan ajar, validasi tahap kedua dilakukan oleh peneliti untuk melihat kualitas bahan ajar yang telah direvisi. Aspek yang dinilai pada validasi ini tetap seperti validasi tahap pertama, dari hasil validasi kedua diperoleh hasil sebagai berikut.

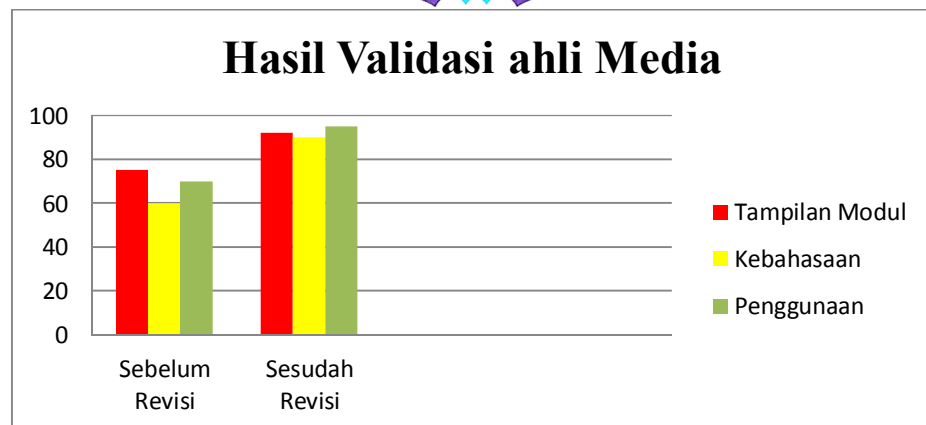
Tabel 7
Hasil validasi desain oleh ahli media setelah revisi

No	Aspek	Presentase Perolehan Skor %	Kriteria
1	Tampilan Modul	92	Sangat Baik
2	Kebahasaan	90	Sangat Baik
3	Penggunaan	95	Sangat Baik
Total Aspek		92	Sangat Baik

Sumber Data : Lembar Instrumen Validasi Ahli Media Sesudah Revisi

Penilaian validator setelah dilakukannya revisi I pada aspek tampilan modul diperoleh hasil dengan persentase 92%, pada aspek kebahasaan penilaian validator diperoleh hasil dengan persentase 90%, dan untuk aspek penggunaan penilaian validator diperoleh hasil dengan persentase

95%. Persentase total dari semua aspek bahan ajar sebelum di revisi adalah 71% dan setelah dilakukannya revisi I persentase total dari semua aspek bahan ajar yang dinilai menjadi 92%. Total persentase perolehan skor tersebut dikonversikan sesuai tabel 2 dan diperoleh kesimpulan bahwa bahan ajar ini menurut para ahli media termasuk dalam kriteria sangat baik untuk digunakan dalam pembelajaran fiqih.



Grafik 2
Grafik Hasil Validasi Ahli Media Disajikan Dalam Bentuk Grafik

Dari grafik diatas terlihat bahwa aspek kebahasaan memiliki skor yang lebih kecil dibandingkan dengan aspek-aspek yang lain. Tahap revisi pertama pengembangan telah memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dalam bahan ajar yang telah dibuat oleh pengembang.

3. Revisi Produk I

Hasil validasi oleh para ahli terdapat beberapasarana mengenai bahan ajar yang dibuat pengembangan, antara lain adalah terdapat beberapa penulisan yang kurang tepat, penjelasan materi kurang banyak dan jelas. Komentar dan saran dijadikan acuan untuk merevisi bahan ajar yang telah dibuat peneliti. Berikut adalah revisi produk berdasarkan saran ahli materi dan ahli media:

a. Ahli Materi I

Berdasarkan lembar instrument validasi yang telah diberikan peneliti kepada ahli materi I yaitu Ibu Hj. Siti Zulaika, S. Ag, M. Ag diperoleh hasil agar dilakukan revisi agar dalam materi barang yang najis ditambahkan ayat atau hadist.. Setelah dilakukan revisi terdapat perbedaan sebelum dan sesudah revisi dapat dilihat pada gambar.

- a. Rukun Jual Beli
- 1) Ada penjual
 - 2) Ada pembeli
 - 3) Ada barang atau harta yang diperjual belikan
 - 4) Ada uang atau alat bayar yang digunakan sebagai penukar barang
 - 5) Ada lafadz ijab qabul, yaitu sebagai bukti akan adanya kerelaan dari kedua belah pihak
- b. Syarat Barang yang Diperjual Belikan
- 1) Barang itu suci, artinya bukan barang najis
 - 2) Barang itu bermanfaat
 - 3) Barang itu milik sendiri atau milik orang lain yang telah mewakili untuk menjualnya
 - 4) Barang itu dapat diserahkan terimakan kepemilikannya
 - 5) Barang itu diketahui jenis, ukuran, sifat dan kadarnya

2. Bentuk-bentuk Jual Beli Terlarang

Dilarang karena memperjual belikan barang-barang yang tidak boleh diperjualbelikan barang yang tidak boleh diperjualbelikan adakalanya berupa barang najis dan ada kalanya barang yang tidak najis.

- a) **Barang yang najis, seperti arak (minum yang memabukkan), bangkai, babi dan patung**

Pemodelan

Tujuan dari pemodelan yaitu untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan siswa



Gambar 2
Modul Sebelum Revisi

a. Rukun Jual Beli

- 1) Ada penjual
- 2) Ada pembeli
- 3) Ada barang atau harta yang diperjual belikan
- 4) Ada uang atau alat bayar yang digunakan sebagai penukar barang
- 5) Ada lafadz ijab qabul, yaitu sebagai bukti akan adanya kerelaan dari kedua belah pihak

b. Syarat Barang yang Diperjual Belikan

- 1) Barang itu suci, artinya bukan barang najis
- 2) Barang itu bermanfaat
- 3) Barang itu milik sendiri atau milik orang lain yang telah mewakili untuk menjualnya
- 4) Barang itu dapat diserahkan terimakan kepemilikannya
- 5) Barang itu diketahui jenis, ukuran, sifat dan kadarnya

2. Bentuk-bentuk Jual Beli Terlarang

Dilarang karena memperjual belikan barang-barang yang tidak boleh diperjualbelikan barang yang tidak boleh diperjualbelikan adakalanya berupa barang najis dan ada kalanya barang yang tidak najis.

a) **Barang yang najis, seperti arak (minum yang memabukkan), bangkai, babi dan patung**

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَامَ الْفَتْحِ وَهُوَ بِمَكَّةَ إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ

Artinya: "Dari Jabir bin Abdullah ra. Sesungguhnya dia mendengar Rasulullah bersabda pada saat penaklukan Mekkah: "Sesungguhnya Allah



Gambar 3
Modul Setelah Revisi

b. Ahli Materi II

Berdasarkan lembar instrument validasi yang telah diberikan peneliti kepada ahli materi II yaitu guru fiqih Bapak Ahmad Sodikin, S.Pd. diperoleh bahwa modul yang dikembangkan sudah bagus.

c. Ahli Media I

Berdasarkan lembar instrument validasi yang telah diberikan peneliti kepada ahli media I yaitu Bapak Haris Budiman M. Pd diperoleh hasil agar dilakukan perbaikan untuk menambahkan gambar-gambar yang sesuai materi.

G. SALAM

1. Pengertian Salam

Konstruktivisme

Peran konstruktivisme di sini adalah memberikan informasi atau pengetahuan mengenai pengertian salam

Salam yaitu suatu aqad jual beli dimana barangnya tidak diperlihatkan, tetapi diberitahukan sifat barang dan kualitasnya oleh penjual dan setelah ada kesepakatan pembeli langsung membayarnya meskipun barangnya belum ada.

Rukun salam: penjual (muslam ilahi), pembeli (muslam), barang (muslam bih), dan akad.

2. Syarat-syarat Salam

- a. Harga dibayar di dahulu di majlis akad
- b. Barang menjadi utang atau tanggungan penjual
- c. Barang diserahkan tepat pada waktunya
- d. Barang harus jelas ukuran, dan sifat barang secara terperinci
- e. Disebutkan tempat menerimanya

Activate Windows
Go to PC settings to activate Windows.



Gambar 4
Modul Sebelum Revisi

G. SALAM

1. Pengertian Salam

Konstruktivisme

Peran konstruktivisme di sini adalah membenarkan informasi atau pengetahuan mengenai pengertian salam

Salam yaitu suatu aqad jual beli dimana barangnya tidak diperlihatkan, tetapi diberitahukan sifat barang dan kualitasnya oleh penjual dan setelah ada kesepakatan pembeli langsung membayarnya meskipun barangnya belum ada.

Rukun salam: penjual (muslam ilahi), pembeli (muslam), barang (muslam bih), dan akad.



Activate Windows
Go to PC settings to activate Windows.

Gambar 5
Modul Setelah Revisi

d. Ahli Media II

Berdasarkan instrument validasi yang telah diberikan peneliti kepada ahli media II yaitu Ibu Siska Andriani, S. Si. M. Pd di peroleh hasil agar dilakukan perbaikan pada cover modul agar terlihat spesifik. Setelah dilakukan revisi terlihat perbedaan sebelum dan sesudah revisi.





Gambar 6
Modul Sebelum Revisi



Gambar 7

Modul Setelah Revisi

4. Deskripsi dan Analisis uji coba Pemakaian Oleh Peserta Didik

Uji coba pemakaian produk dilakukan pada peserta didik kelas X. tahap ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas produk yang dikembangkan dan memperoleh masukan untuk melakukan revisi produk tahap akhir. Pada tahap ini peneliti membagikan angket kepada 22 peserta didik, hal ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas modul di mata peserta didik.

Penilaian modul oleh peserta didik dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk mengisi angket yang telah diberikan oleh peneliti. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas produk yang dikembangkan dan memperoleh masukan untuk melakukan revisi produk tahap akhir.

Tabel 8
Hasil angket respon peserta didik

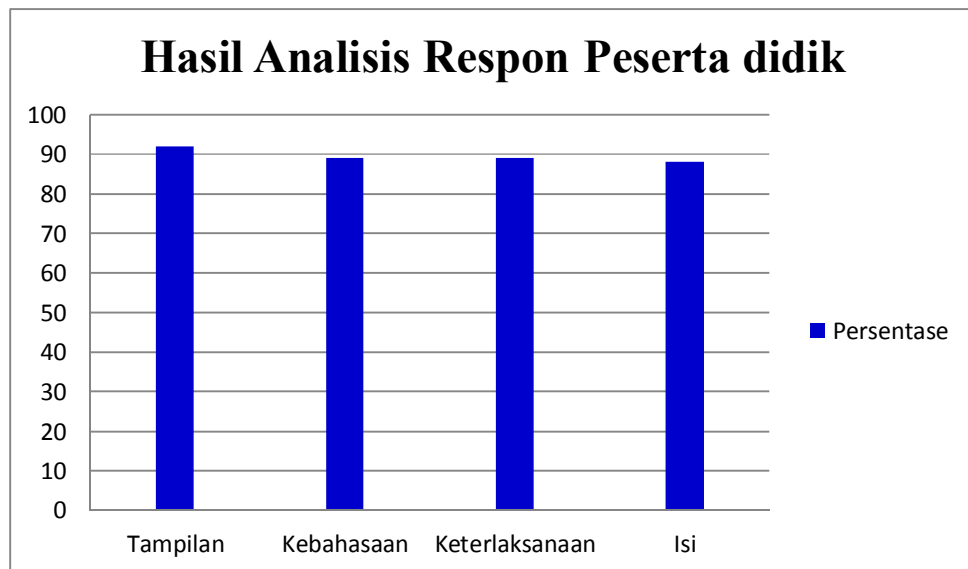
No	Aspek	Presentase Perolehan Skor %	Kriteria
1	Tampilan Modul	92	Sangat Baik
2	Kebahasaan	89	Sangat Baik
3	Penggunaan	89	Sangat Baik
4	Materi	88	Sangat Baik
Total Aspek		89	Sangat Baik

Sumber Data : Angket Ujicoba Bahan Ajar Pada Siswa

Hasil uji coba modul pada peserta didik dilakukan dengan empat aspek penilain, yaitu aspek tampilan modul, kebahasaan, penggunaan, dan materi. Aspek tampilan modul diperoleh hasil persentase 92% dengan criteria sangat baik, aspek kebahasaan diperoleh hasil persentase 89% dengan criteria sangat baik, aspek penggunaan diperoleh hasik persentase 89% dengan criteria

sangat baik, dan aspek materi diperoleh hasil persentase 88%. Persentase keseluruhan bahan ajar yang dikembangkan diperoleh 89%. Hasil persentase keseluruhan modul menunjukkan kualitas modul yang telah dikembangkan.

Perolehan skor tersebut dikonversikan sesuai tabel 2 dan diperoleh kesimpulan bahwa modul yang dikembangkan peneliti menurut respon peserta didik termasuk dalam kriteria sangat baik untuk digunakan dalam pembelajaran fiqih. Beberapa peserta didik yang mengikuti uji coba bahan ajar memberi masukan dan saran tentang bahan ajar yang telah dikembangkan, masukan dan saran yang diperoleh akan dijadikan acuan peneliti untuk melakukan perbaikan pada bahan ajar yang telah dikembangkan. Tahap revisi selanjutnya pengembang perlu memperbaiki dari bahan ajar yang telah dikembangkan.

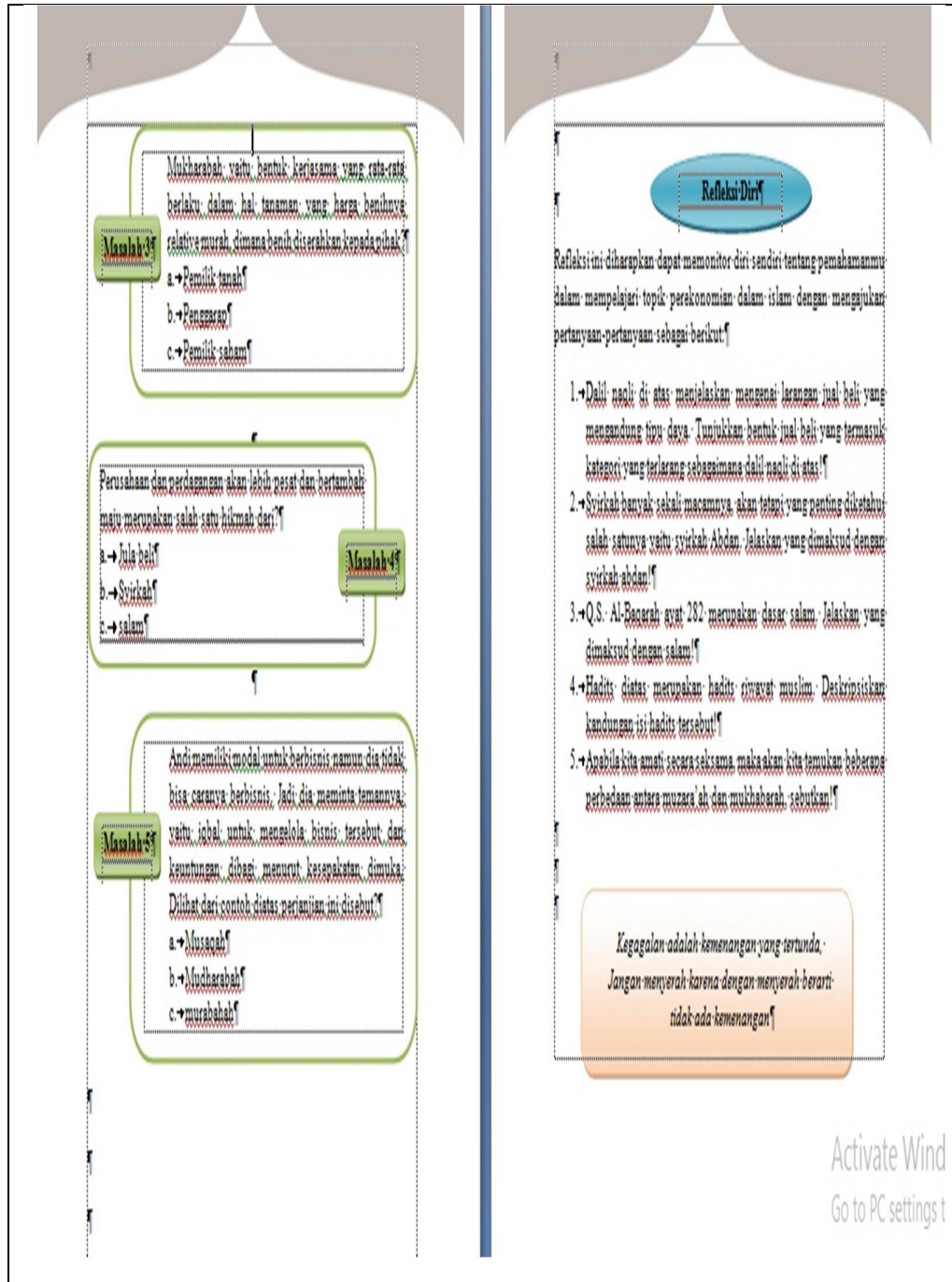


Grafik 3

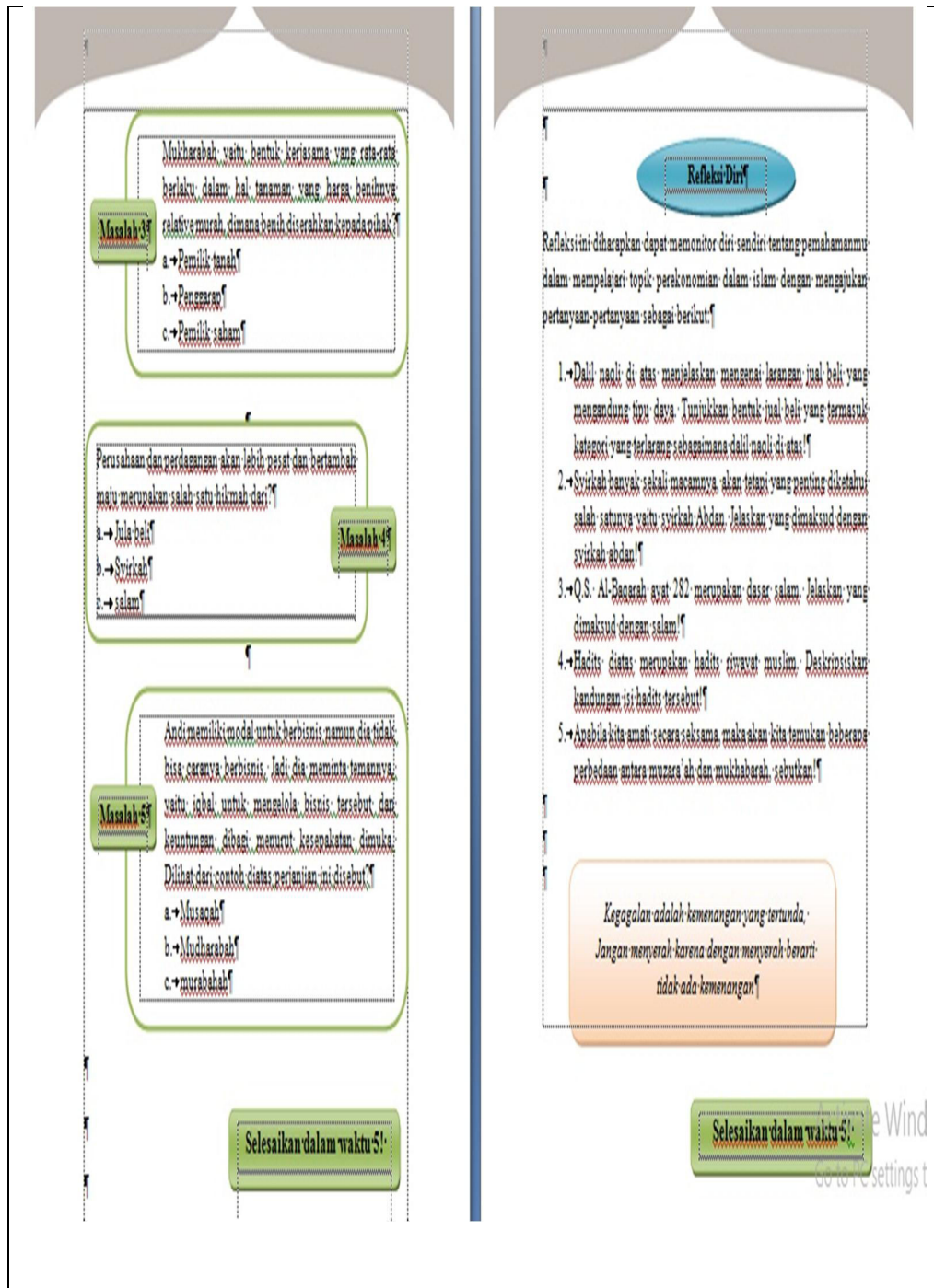
Grafik Hasil Analisis Respon Peserta Didik Disajikan Dalam Bentuk Grafik

5. Revisi Produk II

Dari hasil uji coba peserta didik terhadap bahan ajar berupa modul yang telah dikembangkan sebagian besar peserta didik mengatakan bahan ajar sudah menarik dan mudah digunakan, selain itu terdapat saran dan masukan agar perlu adanya revisi, saran dan masukan yang diperoleh dari hasil uji coba yaitu agar ditambahkan waktu dalam proses mengerjakan soal-soal latihan agar peserta didik merasa terpacu dalam mengerjakan berikut adalah hasil revisi produk II dengan menambahkan waktu dalam lembar soal-soal latihan



Gambar 8
Modul Sebelum Revisi



Gambar 9
Modul Setelah Revisi

M. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan bahan ajar berupa modul fiqih pada materi mendalami sistem perekonomian islam berbasis CTL penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu analisis produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk awal, validasi ahli, revisi tahap pertama, uji coba, dan revisi tahap kedua.



1. Kajian Produk Akhir

Setelah dilakukan analisis terhadap penelitian bahan ajar oleh para ahli dan siswa, maka dapat diketahui tingkat kelayakan bahan ajar berdasarkan semua responden tersebut berdasarkan hasil penelitian ahli materi, bahan ajar ini termasuk dalam kriteria sangat baik, dengan tingkat kelayakan sebesar 92%. Berdasarkan hasil penilaian ahli media, bahan ajar ini termasuk dalam kriteria sangat baik, dengan tingkat kelayakan sebesar 92%. Berdasarkan hasil uji coba pada peserta didik, bahan ajar ini termasuk dalam kriteria sangat baik, dengan tingkat kelayakan sebesar 89%.

2. Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap pengembangan bahan ajar berupa modul berbasis CTL hanya samapi pada revisi II dan tidak melakukan produksi masal karena keterbatasan biaya.

- b. Penentuan standar kualitas bahan ajar dalam penelitian ini sebatas melalui penilaian oleh 2 ahli materi, 2 ahli media dan 22 peserta didik. Kualitas bahan ajar dapat berubah apabila diujikan pada skla yang lebih luas.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan proses pengembangan bahan ajar berupa modul, dapat dipaparkan bahwa pengembangan bahan ajar fiqih berbasis CTL pada kelas X di MA Daar Al-Hikmah Seputih Mataram Lampung Tengah dikembangkan dengan model pengembangan Borg and Gall dari tahap 1 sampai 7 yaitu potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba produk, revisi produk dan telah melalui tahap validasi oleh ahli materi, ahli media dan di uji coba pada peserta didik di MA Daar Al-Hikmah Seputih Mataram Lampung Tengah.
2. Kualitas bahan ajar telah mencapai standar kelayakan bahan ajar dari hasil penilaian ahli materi, ahli media, dan peserta didik. Tingkat kelayakan ini diperoleh dari hasil validasi ahli materi sebanyak 92% dan ahli media sebanyak 92%. Sedangkan tingkat kemenarikan bahan ajar diperoleh sebanyak 89%.

‘B. Saran

Saran-saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian pengembangan bahan ajar fiqih berbasis CTL adalah sebagai berikut:

6. Saran Pemanfaatan

- a. Bahan ajar fiqih yang dikembangkan dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu sumber belajar dalam pembelajaran fiqih di MA.
- b. Bahan ajar fiqih dapat dimanfaatkan oleh siswa MA sebagai salah satu bahan ajar mandiri.
- c. Bahan ajar berbasis CTL ini merupakan salah satu bahan ajar tambahan yang diharapkan mampu mendukung proses pembelajaran sehingga dibutuhkan pula bahan ajar dalam bentuk lain

7. Pengembangan Produk Lebih Lanjut

- a. Bahan ajar perlu ditingkatkan sampai tahap produksi massal sehingga lebih memudahkan pendidik untuk menggunakan dalam proses pembelajaran.
- b. Pengembangan hanya mencakup materi satu bab dalam satu semester, sehingga perlu adanya pengembangan untuk materi yang lebih dari pada pengembangan sebelumnya.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan hidayah dan inayah kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa didalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan, kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari berbagai pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sebagai pengalaman yang sangat tinggi nilainya dan bagi pembaca umumnya sebagai bahan perbendaharaan ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Dirman dan cicih juarsih, *Pengembangan Kurikulum Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- Djaramah Bahri Syaiful dan aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Fathurrohman Pupuh, dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Hadis Abdul, *Psikologi Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Diva, 2006.
- Hadna Musthofa A, *Ayo Mengkaji Fiqih*, Pemalang: Erlangga, 2011.
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hasbullah, *dasar- dasar Ilmu Pendidikan (umum dan agama Islam)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, cetakan 10)
- Julian Thirteen Sri, Rahmi dan Anna Cesaria, “*Pengembangan Modul Berbasis Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Materi Penerapan Aljabar Dalam Menyelesaikan Masalah Aritmatika Sosial Pada Pembelajaran Matematika Kelas VII SMPN 16 Padang*”, (Jurnal Skripsi, STKIP PGRI Sumatera Barat)
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2014.
- Lestari Ika, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, Padang: Akademi, 2013.
- Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mudlofir Ali, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011.
- Ormord Ellies Jeanne, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 2002.

Rohani Ahmad, *pengelolaan pengajaran: sebuah pengantar menuju guru profesional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: ALFA BETA, cet.9, 2013

Sanjaya Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.

Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar proses pendidikan*, Kencana prenda media grup, 2009.

Sukardi Arif Sadiman, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*, Jakarta: Mendiayatama Sarana Prakasa, 1998.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat, 2002

Wena Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.